

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No Skripsi: 381/IAT-U/SU-S1/2024

IKTIBAR KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN TENTANG PERINTAH BERBUAT BAIK KEPADA ORANG TUA (STUDI TAFSIR MAUDHU'I)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir



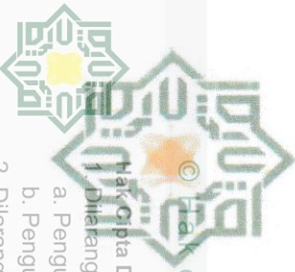
Oleh:

AINUL FADHLINA BINTI SHAHABUDIN
NIM: 11930225438

Pembimbing I
Dr. H. Ali Akbar, MIS

Pembimbing II
Edi Hermanto, S.Th.I, M.Pd.I

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1445 H/2024 M



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: Iktibar Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Tentang Perintah Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Nama : Ainul Fadhlina binti Shahabudin

NIM : 11930225438

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 17 Juli 2024

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 23 Juli 2024

Dekan,



Dr. Jamaluddin, M.Us

19670423 199303 1 004

Panitia

Ketua

Dr. Sukiyat, M.Ag.

NIP. 19701010 200604 1 001

Sekretaris

Dr. Hj. Fatmah Taufik

Hidayat, Lc., M.A

NIK. 130321005

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. H. Nixon, Lc., M.Ag

NIP. 19670113 200604 1 002

Penguji IV

Drs. Saifullah, M.Us

NIP. 19660402 199203 1 002

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. H. Ali Akbar, MIS

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Ainul Fadhlina binti Shahabudin

NIM : 11930225438

Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul : Implikasi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Tentang Perintah Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 12 Juli 2024
Pembimbing I



Dr. H. Ali Akbar, MIS
NIP. 196412171991031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Edi Hermanto S.Th.I, M.Pd.I

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Ainul Fadhlina binti Shahabudin

NIM : 11930225438

Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul : Implikasi Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Tentang Perintah Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 11 Juli 2024
Pembimbing II

Edi Hermanto S.Th.I, M.Pd.I
NIP. 198607182023211025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainul Fadhlina binti Shahabudin
 NIM : 11930225438
 Tempat/Tanggal Lahir : Perak, 4 Agustus 1996
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **“Implikasi Kisah-Kisah dalam Al-Qur’an Tentang Perintah Berbuat Baik Kepada Orang Tua”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 16 Juli 2024



Ainul Fadhlina binti Shahabudin
NIM. 11930225438

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO

“Ilmu itu kehidupan hati daripada kebutaan, sinar penglihatan daripada kezaliman dan tenaga badan daripada kelemahan.”

-Imam Al-Ghazali-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam yang senantiasa melimpahkan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag). Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan umat manusia yaitu Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah Ilahi, mengajarkan ilmu serta menyeru umat manusia kepada yang haq dan meninggalkan yang batil.

Pembahasan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penfasiran ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang dan iktibar dari kisah-kisah tersebut. Tulisan ini dimaksudkan untuk dijadikan sebagai tambahan informasi dalam kajian Ilmu al-Qur'an dan Tafsir sekaligus juga untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian studi di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil secara langsung maupun tidak langsung baik sebelum ataupun selama pengerjaan skripsi ini. Atas semua bantuan, bimbingan, arahan, dukungan dan fasilitas yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibunda tercinta, Norwaida binti Ismail yang telah banyak berkorban dan memberikan dukungan material maupun spiritual, serta mendoakan penulis selama penulis mengharungi rintangan dan perjuangan dalam menimba ilmu.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Prof. Dr. Hairunnas Rajab, M. Ag beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas ini.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. H. Jamaluddin, M. Us., Wakil Dekan I Dr. Rina Rehayati, M. Ag., Wakil Dekan II Dr. Afrizal Nur, MIS. dan Wakil Dekan III Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc., M. Ag.
4. Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc., MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan beserta jajarannya yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam pengurusan yang berkaitan dengan Program Studi penulis.
5. Pembimbing Akademik Prof., Dr., H. Syamruddin, M.Ag. yang telah memberikan tunjuk ajarnya kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
6. Bapak Dr. H. Ali Akbar, MIS., dan Bapak Edi Hermanto, S. Th.I, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah begitu banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Terima kasih banyak atas segala nasihat, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
7. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu selama masa perkuliahan. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah dilakukan dan Allah SWT jadikan ilmu yang diajarkan sebagai amal jariyah dan ladang ilmu yang bisa dituai kemudian hari.
8. Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta segenap jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk meminjam berbagai referensi guna menopang pembahasan yang penulis butuhkan dalam menyusun skripsi ini.
9. Kakak tersayang, Khairunnisa, yang banyak mendukung, meluangkan waktu, mendengarkan curhatan, dan mendoakan penulis.
10. Sahabat penulis dari SMA sampai sekarang, yaitu saudari Fatin Nabilah Huda, yang memberikan dukungan emosional dan senantiasa ada untuk mendengarkan keluh kesah penulis.
11. Seluruh teman-teman yang sama-sama duduk untuk menimba ilmu di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau terutama di Program Studi

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan semangat, kritik, saran, serta doa terbaik.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki dalam penulisan skripsi ini. Karena itu, tentulah terdapat kekurangan serta kejanggalan yang memerlukan kritikan positif demi kesempurnaan skripsi ini. Akan tetapi, penulis berharap tetap ada manfaat yang bisa didapatkan. Semoga kebaikan dan usaha bernilai sebagai ibadah sehingga selalu mendapatkan rahmat dan karunia-Nya. *Aamin ya Rabbal 'aalamiin.*

Pekanbaru, 16 Juli 2024

Penulis,

Ainul Fadhlina binti Shahabudin

NIM. 11930225438

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
NOTA DINAS	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	9
D. Batasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
G. Metode Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORETIS	15
A. Landasan Teori	15
B. Literature Review	35
BAB III PEMBAHASAN	39
A. Biografi Mufassir	39
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	44
A. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Kisah Berbuat Baik kepada Orang Tua	44
B. Iktibar dari Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an tentang Perintah Berbuat Baik kepada Orang Tua	69
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA.....	73
BIODATA PENULIS.....	85



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Huruf		
Arab		Latin
ء	=	'
ب	=	b
ت	=	t
ث	=	ts
ج	=	j
ح	=	h / h
خ	=	kh
د	=	d
ذ	=	dz
ر	=	r
ز	=	Z
س	=	S
ش	=	sy
ص	=	s / s

Huruf		
Arab		Latin
ض	=	d / d
ط	=	t / t
ظ	=	z / z
ع	=	'
غ	=	Gh
ف	=	F
ق	=	Q
ك	=	K
ل	=	L
م	=	M
ن	=	N
ه	=	H
و	=	W
ي	=	Y

<u>Vokal</u>		<u>Vokal Panjang</u>		<u>Contoh</u>	
ا	=	ا	=	اَ = ā	تَكَاتُرْ = takātsur
ي	=	ي	=	يَ = ī	يَهْيَجْ = yahīj
و	=	و	=	وُ = ū	تَعْلَمُونَ = ta'lamūn
		اَ	=	اَ = aw	سَافْ = sawf
		اِ	=	اِ = ay	عَيْنْ = 'ayn

Catatan:

1. Kata *alīf-lam alta`rīf* baik *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* diawali dengan *al-* dan disambung dengan kata yang mengikutinya. Contoh: *al-bayt*, *al-hadid*, *al-dār*, *al-sahīh*.
2. Huruf *tā` marbūtah* (ة) ditulis dengan *ḥ*. Contoh : *al-mar`aḥ* (bukan *al-mar`a*), *Dzurriyaḥ* (bukan *dzurriya*).
3. Huruf *tasydīd* ditulis dua kali. Contoh : *al-kuffaraḥḥ*, *al-makkaḥḥ*, *al-nabawiyaḥḥ*.
4. Secara umum vokal huruf terakhir suatu kata tidak dituliskan pengecualian diberikan pada huruf terakhir kata-kata berikut ini, di mana vokalnya ditulis sebagaimana adanya.
5. Kata kerja (*fi`il*). Contoh: *dzahaba* (bukan *dzahab*), *qara`a* (bukan *qara`*), *yaqūlu* (bukan *yaqūl*), *yasma`ūna* (bukan *yasma`ūn*).
6. Kata milik. Contoh: *baytuka* (bukan *baytuk*), *qauluhu* (bukan *qauluh*).
7. Vokal terakhir kata-kata *fawqa* (bukan *fawq*), *tahta* (bukan *taht*), *bayna* (bukan *bayn*), *amama* (bukan *amam*), *warā`a* (bukan *warā`*), dan sejenisnya.

B. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = \hat{A}	Misalnya قال menjadi <i>qāla</i>
Vokal (i) panjang = \hat{I}	Misalnya قيل menjadi <i>qīla</i>
Vokal (u) panjang = \hat{U}	Misalnya دون menjadi <i>dūna</i>

Khusus untuk bacaan *ya` nisbat*, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan *ya` nisbat* di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya`* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut :

Diftong (<i>aw</i>) = اَـ	Misalnya قول menjadi <i>qawlun</i>
Diftong (<i>ay</i>) = اِـ	Misalnya خير menjadi <i>khayrun</i>

C. Ta` marbūthah (ة)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, tetapi apabila *ta' marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalaṭ li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan *Lafdh al-Jalâlah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalâlah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

- a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan.....
- b. Al-Bukhâriy dalam *muqaddimah* kitabnya menjelaskan....
- c. *Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya 'lam yakun.*

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Iktibar Kisah-Kisah Dalam Al-Qur’an Tentang Perintah Berbuat Baik Kepada Orang Tua.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa banyaknya terjadi kasus kekerasan terhadap orang tua di zaman millennial, yang berpunca dari pengabaian terhadap kewajiban berbuat baik kepada orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang tua dan untuk mengetahui iktibar dari kisah-kisah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) berbasis tematik (*maudhu’i*), dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an, kitab tafsir *Al-Qur’an al-‘Azhim*, tafsir *Al-Azhar*, dan tafsir *Al-Munir*. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku yang buku-buku, skripsi, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Katsir, Hamka, dan Wahbah Az-Zuhaili menekankan pentingnya kasih sayang, hormat, dan ketaatan kepada orang tua melalui kisah-kisah para nabi pada QS. Maryam ayat 42-48, QS. As-Saffat ayat 102, dan QS. Yusuf ayat 4-5, 93, dan 99-100. Keseluruhan kisah ini menggambarkan bahwa berbuat baik kepada orang tua melibatkan empati, pendekatan bijaksana, ketaatan, dan penghargaan yang mendalam yang mencerminkan prinsip berbuat baik yang sangat dititikberatkan dalam ajaran Islam. Adapun iktibar dari kisah-kisah ini adalah: i) menggunakan kebijaksanaan dan kelembutan ketika berkomunikasi dengan orang tua, ii) ketaatan kepada orang tua adalah manifestasi ketaatan kepada Allah, iii) menghormati otoritas keluarga, iii) kepedulian terhadap kesejahteraan orang tua, dan iv) merendahkan hati di hadapan orang tua, terlepas dari posisi yang dimiliki.

Kata Kunci: Iktibar, Kisah-Kisah Al-Qur’an, Berbuat Baik kepada Orang Tua

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

This research entitled “The *Iktibar* Stories in Al-Qur’an about the Command to Do Well to the Parents”. This research was motivated by the reality that there were many cases of violence to the parents in the millennial era which started from the neglect of the obligation to do well to the parents. This research aimed at knowing the interpretation of the verses about the stories doing well to the parents, and knowing the lessons from the stories. It was a library research by using thematic-based (*maudhu’i*) method with a qualitative approach. The primary data sources were from Al-Qur’an, al-‘Azhim, Al-Azhar, and Al-Munir commentary books. While secondary data sources were from books, theses, journals and others related to research. The research findings showed that Ibnu Katsir, Hamka, and Wahbah Az-Zuhaili emphasized that the importance of love, respect, and obedience to parents through the stories of prophets in Al-Qur’an surah Maryam verses 42-48, As-Saffat verse 102, and Yusuf verses 4-5, 93, and 99-100. All stories illustrated that doing good to the parents involved empathy, a wise approach, obedience, and deep appreciation that reflected to the principle of doing well that were strongly emphasized in Islamic teachings. The lessons from these stories were: i) using wisdom and gentleness when communicating with parents, ii) obedience to parents was a manifestation of obedience to God, iii) respecting for parents authority, iv) concerning the welfare of parents, and iv) being humble in front of your parents, regardless of your position.

Keywords: *Iktibar*, Stories in Al-Qur’an, Doing Good to the Parents

الملخص

هذه الرسالة بالعنوان "اعتبارات القصص القرآنية الكريم في حث على الإحسان بالوالدين". إن خلفية هذا البحث هي حقيقة وقوع عديد من الحالات العنيفة ضد الوالدين في هذا العصر الألفي، والتي تنبع من إهمال على الإحسان بالوالدين. يهدف هذا البحث إلى معرفة تفسير الآيات التي وردت في قصص عن الإحسان بالوالدين ومعرفة مدى جواز هذه القصص. هذا البحث هو بحث مكتبي موضوعي، باستخدام المنهج النوعي. ومصادر البيانات الأولية المستخدمة في هذا البحث هي القرآن الكريم، كتاب تفسير القرآن العظيم، وتفسير الأزهر، وتفسير المنير. وأما مصادر البيانات الثانوية فهي الكتب والرسائل العلمية والمجلات وغيرها المتعلقة بالبحث. وتظهر نتائج البحث أن ابن كثير، وحمكا ووهبة الزحيلي أكدوا على أهمية محبة الوالدين واحترامهما وطاعتهما من خلال قصص الأنبياء في سورة مريم، الآية ٤٢-٤٨، وسورة الصافات الآية ١٠٢، سورة يوسف الآية ٤-٥، ٩٣، ٩٩-١٠٠. وهذه القصص كلها توضح أن الإحسان بالوالدين يتضمن التعاطف والحكمة والطاعة والتقدير العميق، وهو ما يعكس مبدأ الإحسان الذي تؤكد تعاليم الإسلام بشكل كبير. ونتيجة هذه القصص هي: (١) استخدام الحكمة واللفظ عند التواصل مع الوالدين، (٢) طاعة الوالدين علامة من طاعة الله، (٣) احترام سلطة الأسرة، (٤) الاهتمام برفاهية الوالدين، و(٤) التواضع أمام الوالدين دون النظر إلى درجة وشرف النفس أمام الآخرين.

الكلمات الدلالية: اعتبارات، قصص قرآنية، الإحسان بالوالدين.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalani kehidupan di zaman *millennial*¹ ini, acapkali masyarakat disajikan dengan kasus pelecehan dan kekerasan anak terhadap orang tua. Pelecehan dan kekerasan anak terhadap orang tua adalah saat seorang anak (berapa pun usianya) menunjukkan perilaku kasar yang berulang-ulang terhadap figur orang tuanya. Pelecehan ini bisa bersifat fisik, verbal, psikologis, emosional, finansial, bahkan bersifat seksual.² Tidak dinafikan bahwa perkembangan dan kemajuan teknologi yang terhasil dari globalisasi sangat memudahkan kehidupan manusia, akan tetapi ia juga memberikan dampak negatif pada akhlak dan moral masyarakat yang tidak dapat tidak diberikan perhatian sewajarnya. Budaya *hedonisme*, *materialisme*, tindakan kriminalitas dan budaya kekerasan merupakan antara pengaruh negatif akibat kewujudan dunia tanpa batas (*borderless world*).

Kekerasan anak terhadap orang tua bukanlah problema yang baru berlaku dalam masyarakat. Rachel Condry, seorang Profesor Kriminologi Oxford dan Dr. Caroline Miles yang merupakan Dosen Senior Kriminologi di Universitas Manchester telah meneliti kasus ini selama lebih dari satu dekade menyatakan bahwa penelitian mereka sebelumnya menunjukkan bahwa di London saja terdapat 1.900 kasus kekerasan anak terhadap orang tua yang dicatatkan pada

¹ Istilah yang digunakan pada generasi yang lahir pada tahun 1980 sampai 2000-an. Generasi milenial sering diidentifikasi dengan penggunaan teknologi yang luas, terutama internet dan media sosial. Mereka juga seringkali terlibat dalam budaya populer, termasuk hiburan dan tren mode. Kedua hal ini telah mempengaruhi cara mereka berinteraksi, belajar, dan menciptakan hubungan sosial. Dari sudut beragama dan psikologi beragama, mereka lebih fokus pada moral dan spiritualitas dalam menemukan makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, tanpa terikat pada struktur formal agama. Lihat Muhammad Zulfa Alfaruqy, *Psikologi Milenial*, (Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2020), hlm. 1. Lihat juga Jeane Marie Tulung dkk., *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatannya Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 9.

² PEGS, "Child to Parent Abuse: Supporting Parents and Professionals," dikutip dari <https://www.pegssupport.co.uk/> pada hari Ahad tanggal 4 Februari 2024 jam 13.35 WIB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun 2010.³ Masalah ini semakin parah karena ia tidak hanya melibatkan kekerasan secara verbal atau emosional, akan tetapi turut melibatkan nyawa. Pada tanggal 6 Januari 2024 dilaporkan seorang anak membunuh kedua orang tua kandungnya gegara tidak diberikan uang untuk membeli rokok yang berlaku di Musi Rawas, Sumatera Selatan.⁴ Kasus terbaru pula dilaporkan berlaku di New Delhi di mana seorang kanak-kanak lelaki memukul ibunya sehingga mati hanya karena tidak menyediakan sarapan.⁵

Peradaban dan akhlak seharusnya berkembang seiring dengan majunya teknologi. Sebaliknya, era modernisasi mengakibatkan berlakunya *degradasi* moral dan pergeseran nilai-nilai sosial sehingga manusia memandang remeh dan membelakangkan perihal akhlak. Akhlak merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sehingga ia dibahas kitab suci Al-Quran. Al-Quran adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang mengandung berbagai persoalan terkait kehidupan manusia seperti akidah, ibadah, akhlak, sejarah, muamalah, hukum, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Kemukjizatan Al-Quran dapat dilihat apabila Al-Quran tetap relevan mengikut arus perkembangan zaman. Allah SWT menurunkan kitab Al-Quran sebagai panduan kepada seluruh umat manusia dan pengutusan Nabi Muhammad SAW jelas untuk menyampaikan pesan-pesan Ilahi serta sebagai suri teladan supaya manusia dapat mencontohi akhlak terbaik Baginda SAW.

Sebagai agama yang syumul, Islam yang dikenal dengan *'way of life'* (pedoman hidup) mengatur tata cara kehidupan yang sempurna dan ini terbukti apabila Islam sangat menitikberatkan perihal akhlak anak terhadap orang tua, yaitu dengan menyantuni dan berbuat baik kepada orang tua. Jika seseorang

³ Oxford University, "Study Finds 'Significant Increase' in Child-To-Parent Violence in Lockdown," dikutip dari <https://www.ox.ac.uk/news/2020-08-19-study-finds-significant-increase-child-parent-violence-lockdown> pada hari Ahad tanggal 4 Februari 2024 jam 19.03 WIB.

⁴ Era Neizma Wedya, "Terkuak, Anak Bunuh Ayah Dan Ibu Kandung Di Musi Rawas Gegara Tak Diberi Uang Beli Rokok," dikutip dari <https://sumsel.inews.id/berita/terkuak-anak-bunuh-ayah-dan-ibu-kandung-di-musi-rawas-gegara-tak-diberi-uang-beli-rokok> pada tanggal 4 Februari 2024 jam 10.15 WIB.

⁵ Harian Metro, "Pukul Ibu Hingga Mati Kerana Tidak Sediakan Sarapan," dikutip dari https://www.hmetro.com.my/global/asia/2024/02/1057386/pukul-ibu-hingga-mati-kerana-tidak-sediakan-sarapan?utm_source=WA-HM&utm_medium=social&utm_campaign=WATraffic pada tanggal 4 Februari 2024 jam 11.57 WIB.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merenungkan ayat-ayat Al-Quran, maka ia akan menemukan begitu banyak ayat yang menyeru untuk berbuat baik kepada orang tua. Dalam QS Al-Ahqaf ayat 15 Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا يَوحى لَهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِلَيَّ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ١٥

Artinya: *“Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berilah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya, aku termasuk orang-orang muslim.” (QS Al-Ahqaf: 15)⁶*

Ayat di atas menegaskan tentang kewajiban untuk berbuat baik dan berlemah lembut kepada kedua orang tua. Apalagi seorang ibu yang menderita ketika mengandung, mengalami kesulitan dan kepayahan seperti mengidam, pingsan, menanggung rasa sakit saat melahirkannya dan menyapih anaknya selama 2 tahun. Maka, hendaklah manusia bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya dan kedua orang tuanya, beramal shaleh, bertaubat atas dosanya serta berbakti kepada orang tua, baik saat masih hidup maupun sudah meninggal dunia.⁷

Di samping itu, salah satu aspek kemukjizatan Al-Quran adalah ia memiliki nilai-nilai sastra yang tinggi yang tidak mampu ditandingi oleh mana-mana sastrawan Arab. Kesempurnaan bahasa Al-Quran mampu menyajikan kenyataan yang sudah berlaku pada masa lalu dan pada waktu yang sama mampu memberikan gambaran tentang peristiwa yang akan terjadi. Kemukjizatan Al-Quran ini, antara lain dibuktikan melalui kisah-kisah Al-

⁶ LPMQ, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, Juz 3, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 376.

⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 326.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Quran yang mengandung kisah umat terdahulu, kisah para *anbiya*’, kisah orang-orang sholeh dan peristiwa-peristiwa lain yang benar-benar terjadi yang dapat memberikan pengajaran bermakna dan teladan bagi kehidupan seluruh umat manusia termasuk perintah berbuat baik kepada orang tua.

Di antara Nabi yang diceritakan kisahnya di dalam Al-Quran adalah Nabi Ismail AS yang merupakan anak dari Nabi Ibrahim AS dan Hajar. Kisah Nabi Ismail AS disebutkan dalam beberapa ayat Al-Quran dan pastinya yang paling masyhur adalah peristiwa penyembelihan Nabi Ismail AS. Nabi Ismail AS tumbuh dewasa menjadi anak yang shaleh, sabar dan sudah mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Tidak lama kemudian, datang perintah Allah SWT kepada Nabi Ibrahim AS dalam bentuk mimpi untuk menyembelih anaknya yang sangat beliau sayangi, yang lahir saat beliau menginjak usia tua. Setelah mengalami mimpi tersebut selama tiga kali, akhirnya Nabi Ibrahim menyampaikannya kepada Nabi Ismail. Mendengar pernyataan ayahnya, Nabi Ismail dengan tenang menerima dan melaksanakan perintah tersebut tanpa bantahan. Ini disebutkan pada ayat 102 QS As-Shaffat:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah kepadamu! InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”*⁸

Di satu sisi, Nabi Ibrahim sangat menyayangi anaknya dan di sisi yang lain pula dia adalah hamba yang sangat mentaati perintah Allah SWT. Nabi Ibrahim mencium anaknya dalam keadaan berlinangan air mata dan kemudiannya ia mengambil pisau untuk menyembelih anaknya. Saat Nabi Ibrahim hendak menggerakkan pisaunya di leher Nabi Ismail, Allah berfirman, “Wahai Ibrahim!

⁸ LPMQ, *Al-Qur'an*..., hlm. 652.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu.” Yaitu tujuan dari perintah itu sudah tercapai, Kami hanya ingin mengujimu, dan kau sudah menaati perintah itu, kau segera melaksanakan perintah Rabb-mu, Aku menggantikan anakmu itu dengan hewan kurban, sebagaimana dulu Aku melindungi badanmu dari kobaran api, juga sebagaimana kau dengan rela memberikan harta terbaikmu untuk tamu-tamumu. Karena itu, Allah SWT berfirman, “Sesungguhnya, ini benar-benar suatu ujian yang nyata,” yaitu ujian yang nyata dan jelas. Setelah itu, Allah menebus Nabi Ismail dengan seekor hewan sembelihan yang besar.⁹

Dari pemaparan kisah Nabi Ismail AS didapati adanya perilaku berbuat baik kepada orang tua. Ini dapat dilihat dari perilaku Nabi Ismail AS yang akur dan patuh tanpa membantah ayahnya apabila datangnya perintah Allah SWT supaya beliau disembelih. Kepatuhan dan ketaatan yang ditunjukkan Nabi Ismail AS sangat bertepatan dengan perintah Allah SWT untuk patuh dan berbuat baik kepada orang tua setelah penyebutan seruan untuk beribadah dan mentaati Allah SWT.

Selain itu, Al-Qur'an turut menyebutkan kisah Nabi Ibrahim AS dan ayahnya yang bernama Azar. Ayah Nabi Ibrahim merupakan seorang pembuat dan penjual patung berhala yang menjadi sesembahan masyarakat Haran, Babilonia. Meski ayahnya pembuat patung, Nabi Ibrahim tidak pernah menyembah berhala dan dengan kecerdasan yang dimilikinya akhirnya beliau menemukan siapa sebenarnya Tuhan semesta alam. Nabi Ibrahim tahu akan kesesatan kaumnya dan pada suatu waktu terjadilah perselisihan antara beliau dan kaumnya, termasuklah ayahnya sendiri. Dialog antara Nabi Ibrahim dan ayahnya tercatat dalam QS Maryam ayat 42-48:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا يَا أَبَتِ إِنَّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا يَا أَبَتِ إِنَّي أَخَافُ أَنْ يَمْسَكَ عَذَابٌ مِّنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

Artinya: *Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak*

⁹ Katsir, *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hlm. 263.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun? Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan.*¹⁰

Ayah Nabi Ibrahim merasa sangat marah dan menantang dakwah beliau. Nabi Ibrahim bukan sahaja diusir dari rumah, malah diancam bunuh dan rajam. Namun, beliau tetap dengan sikapnya yang mulia dan menjadi anak yang baik. Ketika dihina, diusir, dan diancam bunuh dari ayahnya, Nabi Ibrahim berkata dengan lembut:

قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا وَأَعْتَرْتُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا

Artinya: *Dia (Ibrahim) berkata, “Semoga keselamatan bagimu. Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia Mahabaik kepadaku. Aku akan menjauh darimu dan apa yang engkau sembah selain Allah. Aku akan berdoa kepada Tuhanku semoga aku tidak kecewa dengan doaku kepada Tuhanku.”*¹¹ (QS Maryam: 47-48)

Perlakuan Nabi Ibrahim yang tetap berbicara dengan lembut, berdakwah dan mendoakan ayahnya adalah antara bentuk perlakuan baik anak terhadap orang tua, terutama orang tua yang berbeda agama atau keyakinan.

Seterusnya, dalam surah Yusuf diceritakan kisah Nabi Yusuf AS dan sebelas orang saudaranya. Nabi Yusuf AS dan saudaranya, Bunyamin, sangat dikasihi oleh ayah mereka, Nabi Yaqub AS. Kedekatan Nabi Yusuf dan ayahnya menimbulkan rasa iri di hati saudara-saudaranya. Suatu hari, Nabi Yusuf bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya, kemudian beliau menceritakan mimpi tersebut kepada ayahnya. Maka, ayahnya menasihati untuk tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya karena khawatir jika mereka mengetahui pasti akan

¹⁰ LPMQ, *Al-Qur'an...*, Juz 2, hlm. 433.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 433-434.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertambah rasa dengki terhadap Nabi Yusuf lalu merencanakan sesuatu untuk membinasakannya. Ini disebutkan dalam QS Yusuf ayat 4-5:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ
قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَى إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."¹²

Perbualan Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub tentang mimpi tersebut menunjukkan kedekatan hubungan antara keduanya dan sifat keterbukaan Nabi Ya'qub sehingga urusan yang tampak remeh Nabi Yusuf ceritakan kepada ayahnya. Ketaatan dan kepatuhan Nabi Yusuf tergambar melalui perlakuannya yang menuruti nasihat ayahnya untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya.

Kisah Nabi Yusuf dilanjutkan lagi sehingga beliau menjadi menteri Mesir. Mimpi yang beliau ceritakan kepada ayahnya terwujud di mana saudara-saudaranya beserta kedua orang tuanya sujud kepadanya. Ini tercatat pada ayat 99-100 surah Yusuf:

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ أَوَى إِلَيْهِ أَبُوهُ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ أَمْنِينَ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ فَقَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُمْ الْعَالِمِينَ الْحَكِيمِ

Artinya: Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, dia merangkul ibu bapaknya seraya berkata, "Masuklah ke negeri Mesir. Inshaallah dalam keadaan aman." Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, "Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dunu, setelah setan

¹² Ibid., hlm. 325-326.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*¹³

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa setelah memeluk kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya, Nabi Yusuf menaikkan ayah dan ibunya di atas singgasananya. Artinya, dia mendudukkan keduanya bersma dirinya di atas singgasananya sebagai bentuk penghormatan kepada keduanya.¹⁴

Berangkat dari beberapa kisah-kisah Al-Qur'an di atas, orang tua berperan besar dalam sebuah keluarga dan keluarga merupakan institusi awal dalam membentuk masyarakat yang berakhlak dan berperadaban. Begitu banyak ibrah yang dapat diteladani oleh seorang anak dari kisah-kisah dari Al-Quran. Pemantapan dari sudut keagamaan sangat diperlukan sebagai benteng pertahanan yang utama dalam menjalani kehidupan era *millennial* dan ini dapat dilakukan dengan cara *'back to basic'* (kembali ke prinsip-prinsip dasar) yaitu menjadikan Al-Quran sebagai panduan hidup. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul ***"Iktibar Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Tentang Perintah Berbuat Baik Kepada Orang Tua."***

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam penelitian ini, penulis merasa perlu untuk menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini. Dengan adanya penjelasan ini, diharapkan tidak akan menimbulkan pemahaman yang salah atau berbeda dari maksud judul penelitian ini.

1. Iktibar: Iktibar dalam Al-Qur'an disebut sebagai *'ibrah* yang bermaksud peringatan, tauladan, dan pelajaran.¹⁵

¹³ *Ibid.*, hlm. 342.

¹⁴ Shalah 'Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta Selatan: Maghfirah Pustaka, 2017), hlm. 63.

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Ibrah*. Dalam *Kamus Arab - Indonesia Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 888.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an: Pemberitahuan Al-Qur'an tentang keadaan umat terdahulu, peristiwa-peristiwa kenabian dan kejadian-kejadian masa lalu yang benar-benar berlaku.¹⁶
3. Berbuat Baik kepada Orang Tua: Berbuat baik kepada orang tua meliputi tindakan mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada mereka, melakukan hak-hal yang mereka sukai, dan menghindari hal-hal yang tidak mereka sukai.¹⁷

Dari penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud dari judul penelitian ini adalah pelajaran atau hikmah yang dapat diambil dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi memperkuat hubungan dengan orang tua dan memastikan bahwa sikap dan tindakan anak-anak terhadap orang tua sesuai dengan ajaran Islam.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dijelaskan, beberapa masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Kisah-kisah tentang berbuat baik kepada orang tua.
2. Pengertian berbuat baik kepada orang tua.
3. Ayat-ayat tentang perintah berbuat baik kepada orang tua.
4. Bentuk-bentuk berbuat baik kepada orang tua.
5. Iktibar dari kisah-kisah Al-Qur'an tentang perintah berbuat baik kepada orang tua.
6. Relevansi perintah berbuat baik kepada orang tua dalam kisah-kisah Al-Qur'an dengan realitas hidup di zaman modern.
7. Ketentuan kisah-kisah Al-Qur'an terhadap dorongan berbuat baik kepada orang tua.

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), hlm. 228.

¹⁷ Ahmad Isa Asyur, *Berbakti Kepada Ayah Bunda*, (Depok: Gema Insani, 2014), hlm. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi masalah penelitian hanya pada ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang tua, yaitu pada QS. Maryam ayat 42-48, QS. As-Saffat ayat 102, serta QS. Yusuf ayat 4-5, ayat 93, dan ayat 99-100. Untuk penafsiran ayat, penulis merujuk pada kitab *Tafsir Al-Quran al-'Azhim* karya monumental Ibnu Katsir, kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili.

Penulis memilih kitab tafsir karya Ibnu Katsir dalam penelitian ini karena pembahasan analisisnya yang mendalam dengan menggunakan hadis sebagai referensi sehingga penjelasannya lebih akurat dan terpercaya. Selain itu, dipilih tafsir *Al-Azhar* karya Hamka adalah karena tafsir ini bercorak *adabi ijtima'i*, yang menggandengkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan *sunnatullah* yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan dipilih tafsir *Al-Munir* karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili karena penafsirannya yang komprehensif, menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga cocok bagi pembaca dari berbagai latar belakang, penjelasannya yang jelas dan terstruktur, dan relevansinya dengan konteks kontemporer yang dapat membantu dalam mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas hidup era *millenial*.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang tua?
2. Bagaimana kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat memberikan iktibar dalam melaksanakan perintah berbuat baik kepada orang tua?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang tua.
- b. Untuk mengetahui iktibar dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an bagi melaksanakan perintah berbuat baik kepada orang tua.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan wawasan dan menambah khazanah intelektual Islam terutama tentang penafsiran kisah-kisah Al-Quran tentang perintah berbuat baik kepada orang tua.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi penulis

Menambah wawasan penulis dengan mengetahui kepentingan untuk berbuat baik kepada orang tua menurut Al-Quran dan dapat dijadikan pedoman bagi penulis dalam bergaul dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

2) Bagi mahasiswa

Sebagai sebuah sumber pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya atau sebagai sebuah pengetahuan terkait perintah berbuat baik kepada orang tua dalam Al-Quran.

3) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharap dapat memberi manfaat kepada para pembaca dalam mempraktekkan dan menjalankan perintah berbuat baik kepada orang tua sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi ilmiah serta dokumen-dokumen lain dalam bentuk buku, artikel, jurnal ilmiah, skripsi, naskah, catatan, rekaman sejarah dan kitab tafsir yang terkait dengan tema pembahasan. Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk memaparkan penafsiran ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang tua dan iktibar yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada umumnya dapat diterapkan untuk mempelajari kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi, dan lain sebagainya. Salah satu alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti yang menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk mengungkap dan memahami aspek tersembunyi di balik fenomena yang seringkali sulit dipahami secara memuaskan.¹⁸

3. Sumber Data

Sumber data terbagi kepada dua bentuk, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti merujuk kepada Al-Quran, dan kitab-kitab tafsir, yaitu kitab *Tafsir Al-Quran al-'Azhim* karya monumental Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibnu Katsir, kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Abdullah dan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh untuk mendukung data primer. Diantara sumber data sekunder yang peneliti gunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan kisah berbuat baik kepada orang tua, skripsi, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Teknik pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan mengidentifikasi sumber-sumber untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui teknik membaca bahan- bahan, terutama yang berasal dari buku-buku tentang kisah-kisah

¹⁸ Muhammad Hasan, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Kartasura: Tahta Media Group, 2022), hlm. 8.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Proses penelitian ini mencakup hal-hal berikut:

- a. Memilih judul untuk tema yang akan diteliti.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tema, atau yang mengisyaratkan aspek-aspeknya. Dalam proses melacak dan mengumpulkan ayat, penulis menggunakan aplikasi *Quran Kemenag in Word* dengan memasukkan kata kunci seperti 'ayah,' 'bapa,' 'ibu,' dan 'anak' karena penelitian penulis adalah tentang kisah berbuat baik kepada orang tua.
- c. Menyusun ayat-ayat ini berdasarkan urutan waktu turunnya (*Makkiyah-Madaniyyah*).
- d. Mempelajari penafsiran tiap ayat dengan merujuk pada tafsir-tafsir analitis dan mengetahui *asbabun nuzulnya* jika ada, serta memahami makna kata-kata dan penggunaannya, hubungan antara kata-kata dalam kalimat, antara kalimat dalam ayat, dan antara ayat-ayat dalam kelompok yang membahas tema tersebut.
- e. Menarik unsur-unsur utama dari tema tersebut melalui petunjuk-petunjuk Al-Qur'an atau menyimpulkannya dari ayat-ayat yang dibahas.
- f. Menjelaskan ayat-ayat yang telah dikelompokkan secara umum, berusaha untuk tidak hanya terfokus pada makna kata-kata secara linguistik, tetapi juga menggali petunjuk-petunjuk Al-Qur'an melalui ayat-ayatnya. Hal ini didukung dengan penjelasan dari hadis-hadis Nabi dan pemahaman para sahabat.
- g. Mematuhi prosedur-prosedur metode penelitian yang telah ditetapkan.¹⁹

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan data yang dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengkode, menandai, dan mengelompokkan ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang tua.

¹⁹ Musthafa Muslim, *Mabahits Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Damsyiq: Dar al-Qalam, 2000), hlm. 37.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Setelah mengklasifikasikan data, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi dan penyederhanaan data. Proses ini bertujuan untuk memilih data yang relevan dan menyederhanakan informasi agar analisis lebih fokus dan efektif. Data-data yang telah direduksi kemudian dianalisis dengan menggabungkan faktor-faktor yang relevan sehingga dapat ditarik kesimpulan.²⁰

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan *interpretasi*, yang berarti penulis akan mengeksplorasi secara mendalam penafsiran Ibnu Katsir, Hamka, dan Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah berbuat baik kepada orang tua.

Data penelitian berupa ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang tua akan dianalisis dengan tahapan berikut:

- a. Mengumpulkan tafsir dari Ibnu Katsir, Hamka, dan Wahbah Az-Zuhaili yang relevan dengan ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang tua. Ini termasuk mengumpulkan literatur tambahan yang mendukung pemahaman konteks tafsir dari sumber primer, termasuk buku, artikel, dan penelitian sebelumnya.
- b. Mereduksi dan melakukan penyederhanaan data dengan memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang spesifik membahas kisah berbuat baik kepada orang tua. Selanjutnya, mengidentifikasi bagian-bagian tafsir dari tafsir Ibnu Katsir, tafsir *Al-Azhar*, dan tafsir *Al-Munir* yang secara langsung menguraikan ayat-ayat tersebut.
- c. Merumuskan kesimpulan implikasi dari kisah-kisah tersebut tentang perintah berbuat baik kepada orang tua.

²⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Kisah-Kisah Al-Quran

a. Pengertian Kisah-Kisah Al-Quran

Kata kisah berasal dari bahasa Arab yaitu *qashash*. Secara etimologi, kata *qashash* (قَصَصَ) adalah jamak dari kata *qishshah* (قِشْشَا) yang berarti cerita dan hikayat.²¹ Kata *قِشْشَا* berasal dari kata kerja *qashsha – yaqushshu* (قَشَّ - يُقَشِّ) dan kata lain yang seakar dengannya, di dalam Al-Quran disebut 30 kali; di antaranya dalam bentuk kata benda sebanyak enam kali dan kata kerja sebanyak 20 kali. Al-Asfahani menjelaskan arti dari *qishshah* adalah jejak, sedangkan Zahran dalam *Qashash Al-Qur'an* mendefinisikan *qishshah* dengan mengurai kejadian-kejadian dan menyampaikannya tahap demi tahap.²² *Qishshah* juga berarti *tatabbu al-atsar* (napak tilas/mengulang kembali masa lalu)²³ yang diperoleh dari uraian pada surah Al-Kahfi ayat 64:

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

*Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.*²⁴

Kata *qishshah* atau *qashash* dapat juga dimaknakan dengan *al-akhbar al-mutatabbi'ah* (berita yang berurutan) sebagaimana firman Allah SWT:

²¹ Munawwir, "Qishshah." Dalam Kamus Arab-Indonesia..., hlm. 1126.

²² Quraish Shihab, dkk. "Qashash." Dalam Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata, III:

²³ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 51.

²⁴ LPMQ, *Al-Qur'an...*, Juz 2, hlm. 421.

إِنَّ هَذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ

*Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. (QS Ali-Imran: 62)*²⁵

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

*Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (QS Yusuf: 111)*²⁶

Secara terminologi, kata *qashash* seperti yang didefinisikan oleh Muhammad Khalafullah dalam *Al-Fan al-Qushushiy fi Al-Quran al-Karim* adalah suatu karya kesusastraan yang merupakan hasil imajinasi penulis terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh yang sebenarnya tidak ada. Bisa juga mengenai tokoh yang nyata, tetapi peristiwa-peristiwa yang diceritakan separta tokoh tersebut tidak benar-benar terjadi. Atau, peristiwa tersebut memang terjadi pada tokoh tersebut, tetapi dalam kisah itu disusun dengan seni yang indah, di mana sebagian peristiwa didahulukan dan sebagian lagi dikemudiankan, sebagiannya disebutkan dan lainnya diakhirkan, sebagian disebutkan dan sebagian dihilangkan. Selain itu, peristiwa yang benar-benar terjadi bisa ditambahkan dengan peristiwa baru yang tidak terjadi atau dilebih-lebihkan penggambarannya, sehingga tokoh sejarah tersebut keluar dari kebenaran yang asli dan menjadi tokoh imajiner.

Adapun yang dimaksud dengan kisah-kisah Al-Quran seperti yang diungkap oleh Yunahar Ilyas adalah pemberitaan Al-Quran tentang Nabi-nabi terdahulu, umat yang telah lalu, tokoh-tokoh pada masa lalu, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW.²⁷

²⁵ LPMQ, *Al-Qur'an...*, Juz 1, hlm. 76.

²⁶ *Ibid.*, Juz 2, hlm. 344.

²⁷ Ilyas, *loc. cit.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sedangkan Manna' Khalil al-Qaththan mendefinisikannya dengan pemberitaan tentang keadaan umat-umat terdahulu, para nabi yang telah lalu, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Al-Quran banyak memuat fakta sejarah masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, negeri-negeri, perkampungan, serta menelusuri jejak setiap umat, memberikan gambaran yang jelas tentang mereka.²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kisah-kisah Al-Quran adalah cerita, jejak tentang keadaan umat-umat terdahulu, peristiwa-peristiwa kenabian dan kejadian-kejadian masa lalu yang benar-benar berlaku yang termuat dalam Al-Quran.

b. Macam-Macam Kisah Al-Quran

Pembagian macam-macam *qashash Al-Qur'an* dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu dilihat sisi pelaku, dilihat dari sisi panjang dan pendek, dan dilihat dari sisi jenis. Penjelasannya adalah sebagaimana berikut:

1) Dilihat dari sisi pelaku.

Manna' Al-Qaththan membaginya kepada tiga bagian²⁹, yaitu:

- a) Kisah para Nabi. Bagian ini mencakup ajakan para Nabi kepada kaumnya, mukjizat yang diberikan Allah untuk mendukung dakwah mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya, serta konsekuensi yang menimpa orang beriman dan orang yang mendustakan para Nabi seperti kisah Nabi Nuh AS., Nabi Ibrahim AS., Nabi Musa AS., Nabi Isa AS., Nabi Muhammad SAW, dan Nabi-nabi serta Rasul-rasul lainnya.
- b) Kisah yang berhubungan dengan kejadian masa lalu dan orang-orang yang tidak disebutkan kenabiannya. Contohnya

²⁸ Manna' Al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), hlm. 300.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 301.

seperti kisah orang-orang yang meninggalkan kampung halaman mereka, kisah Thalut dan Jalut, anak-anak Adam, *Ashabul Kahfi*, Zulkarnain, Qarun, *Ashab as-Sabt*, Maryam, *Ashab al-Fiil*, dan lain-lain.

- c) Kisah-kisah yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW. Contohnya seperti kisah Perang Badar yang disebutkan dalam surah Ali-Imran, kisah Perang Hunain dan Tabuk yang disebut dalam surah At-Taubah, kisah Perang Ahzab yang disebut dalam surah Al-Ahzab, hijrah Rasulullah SAW, Isra' Mi'raj Rasulullah SAW, dan sebagainya.

- 2) Dilihat dari sisi panjang pendek.

Panjang pendek kisah-kisah Al-Quran dapat dibagi kepada tiga bagian³⁰, yaitu:

- a) Kisah panjang. Contohnya seperti kisah Nabi Yusuf AS dalam surah Yusuf yang hampir keseluruhan ayatnya mengisahkan perjalanan hidupnya mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk puncak kekuasaannya.
- b) Kisah yang lebih pendek dari bagian pertama seperti kisah Maryam dalam surah Maryam, kisah Ashabul Kahfi, kisah Nabi Adam AS dalam surah surah Al-Baqarah dan surah Thaha yang terdiri dari sekitar sepuluh hingga beberapa belas ayat saja.
- c) Kisah pendek, yaitu kisah yang jumlahnya kurang dari sepuluh ayat seperti kisah Nabu Hud AS dan Nabi Luth AS dalam surah Al-A'raf, serta kisah Nabi Shalih AS dalam surah Hud.

³⁰ Mukarromah, *Ulumul...*, hlm. 56.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3) Dilihat dari jenis.

Menurut M. Khalafullah, kisah-kisah Al-Quran dilihat dari segi jenisnya dibagi menjadi tiga bagian³¹, yaitu:

- a) Kisah sejarah (*al-qashash at-tarikhiyah*), yakni kisah-kisah tentang tokoh-tokoh sejarah seperti para Nabi dan rasul.
- b) Kisah perumpamaan (*al-qashash at-tamsiliyah*), yakni kisah-kisah yang digunakan untuk mengilustrasikan suatu konsep atau makna tertentu. Kejadian-kejadian dalam kisah tersebut tidak harus secara harfiah terjadi.
- c) Kisah bercorak mitos (*asatir*), yakni kisah-kisah yang bertujuan untuk menjelaskan tujuan-tujuan ilmiah, menginterpretasikan fenomena alam, serta menguraikan masalah-masalah yang sulit dipahami secara rasional.

c. Tujuan dan Hikmah Kisah-Kisah Al-Quran

Tujuan dan hikmah kisah-kisah Al-Qur'an antara lain adalah³²:

- 1) Menguraikan prinsip-prinsip dakwah dan inti dari hukum-hukum syari'at yang disampaikan oleh para Nabi. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Anbiya' ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا
فَاعْبُدُونِ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan Kami mewahyukan kepadanya bahwa tidak ada Tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku.³³

- 2) Meneguhkan hati Rasulullah SAW dan hati ummat beliau dalam agama Allah, serta menguatkan keyakinan orang-orang yang

³¹ Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, (Jakarta: Pustaka Mapan, 2010), hlm. 185.

³² Ilyas, *Kuliah...*, hlm. 231-233.

³³ LPMQ, *Al-Qur'an...*, Juz 2, hlm. 459.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beriman bahwa kebenaran akan selalu mengalahkan kebatilan. Firman Allah SWT dalam surah Hud ayat 120:

وَكُلًّا نَّقْصُ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.*³⁴

- 3) Membenarkan para Nabi terdahulu, mengenang dan memperingati warisan mereka.
- 4) Memperlihatkan kebenaran dakwah Nabi Muhammad SAW melalui kisah-kisah yang beliau sampaikan tentang umat-umat terdahulu yang melintas berbagai generasi dan zaman.
- 5) Menjadi *'ibrah* (pelajaran) bagi umat manusia dari berbagai kisah yang disampaikan dalam Al-Quran.

Kajian teoritis ini mengacu pada kisah-kisah dalam Al-Qu'ran karena kisah-kisah tersebut tidak hanya mengandung nilai-nilai moral dan *spiritual* yang mendalam, tetapi juga memberikan contoh konkret bagaimana ajaran Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Berbuat Baik

a. Pengertian Berbuat Baik

Berbuat baik terdiri dari dua kata, yaitu berbuat dan baik. Menurut KBBI, makna berbuat ialah mengerjakan (melakukan) sesuatu,³⁵ sedangkan kata baik berarti elok, patut dan teratur.³⁶

³⁴ *Ibid.*, hlm. 324.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, "*Berbuat*." Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 223.

³⁶ *Ibid.* "*Baik*", hlm. 121.

Berbuat baik kepada orang tua dikenal dengan istilah *Birrul Walidain* yaitu kewajiban yang harus dilaksanakan anak terhadap kedua orang tua dengan cara mengasihi, menyayangi, mendoakan, taat dan patuh kepada apa yang mereka perintahkan, melakukan hal-hal yang mereka sukai dan meninggalkan sesuatu yang tidak mereka sukai.³⁷

Birrul walidain terdiri dari dua kata, yaitu *birr* dan *al-walidain*. *Birr* berasal dari akar kata *barra – yabarru – barran wa birran* (بَرَّ - يَبْرُ - بَرًّا وَبَرًّا). Kata ini disebut sebanyak 32 kali dalam Al-Quran dalam berbagai bentuk. Dalam bentuk *fi'il*, yakni kata *tabarru* (تَبَرُّوا) disebut dua kali, bentuk *ism* disebut 30 kali, yakni kata *al-barru* (الْبِرُّ) atau *barran* (بَرًّا) tiga kali, *al-birru* (الْبِرُّ) delapan kali, *bararah* (بِرَّةٌ) satu kali, *al-barru* (الْبِرُّ) lawan dari kata *al-bahr* (الْبَحْرُ) 12 kali, dan *al-abrar* (الْأَبْرَارُ) enam kali.³⁸ Sedangkan kata *walidain* adalah kata yang terbentuk dari kata *walad*. *Walidain* berarti ayah dan ibu dan istilah ini digunakan sebanyak 20 kali dalam Al-Quran.³⁹

Secara etimologi, Ibnu Faris menyebutkan bahwa *al-birru* diambil dari kata yang terdiri dari rangkaian huruf *ba'* dan *ra'* berganda yang mengandung empat makna, yaitu i) *as-shidq* yang bermakna jujur dan benar, ii) *hikayatu shautin* yang bermakna keadaan suara atau pembicaraan, iii) *khilafu al-bahri* yaitu yang berlawanan dengan lautan, iv) *nabtun* yang bermakna tumbuh-tumbuhan. Adapun *as-shidq* yang dimaksud di sini adalah taat, maka

³⁷ Asyur, *loc.cit.*

³⁸ Shihab, dkk. "*Birr*." Dalam Ensiklopedia Al-Qur'an..., I: 145.

³⁹ *Ibid.* "*Walad*." III: 1059.

birrul walidain membawa arti taat kepada kedua orang tua.⁴⁰ Definisi yang sama turut diutarakan oleh Al-Fayumi yang mengartikan *al-birr* dengan kebaikan, kebajikan, ketaatan dan kebalikan dari durhaka.⁴¹

Sementara Al-Ashfahani pula mengatakan bahwa *al-barr* (lawan dari kata *al-bahr*) menggambarkan makna *at-tawassu'* yaitu kelapangan atau keluasan. Jika *al-barr* dinisbahkan kepada Allah ia berarti pahala, dan jika dinisbahkan kepada manusia ia berarti ketaatan. Al-Ashfahani melanjutkan dengan menyatakan *al-birr* adalah pecahan dari *al-barr* yang mengandung arti *at-tawassu' fi fi'lil-khair* (kelapangan dalam mengerjakan kebaikan). Menurut beliau, *al-birr* memiliki dua cakupan makna: yang pertama adalah pekerjaan hati seperti *i'tiqad* yang benar dan niat yang suci, dan yang kedua adalah pekerjaan anggota badan seperti beribadah kepada Allah, menginfakkan harta di jalan Allah SWT, dan lain sebagainya. Dalam ungkapan *birrul walidain*, ia diartikan sebagai *at-tawassu' fil ihsan ilaihima* (keluasan untuk berbuat baik kepada keduanya) yang mencakup kedua makna *al-birr* karena *birrul walidain* tidak hanya melibatkan aktivitas fisik, tetapi juga aktivitas psikologis seperti kasih sayang dan perhatian.⁴²

Dari pembahasan tentang kata *al-birr*, *birrul walidain* secara terminologi dapat didefinisikan dengan makna bersikap baik kepada orang tua, menunjukkan simpati kepada mereka, menjaga kondisi mereka, tidak menghina dan menghormati teman mereka setelah kematian mereka. Dalam arti kata lain, *birrul walidain* adalah kejujuran dalam menyampaikan sesuatu yang baik bagi mereka dan menolak segala sesuatu yang mendatangkan mudharat kepada

⁴⁰ Ibnu Faris. "*Birr*." Dalam Mu'jam Maqayis Al-Lughah, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), I: 177.

⁴¹ Ahmad bin Muhammad bin Ali Al-Fayumi. "*Birr*." Dalam Al-Mishbah Al-Munir Fi Gharib As-Syarh Al-Kabir, (Lubnan: Maktabah Lubnan, 2009), I: 17.

⁴² Shihab, dkk., *loc.cit*, Jilid 1.

mereka, baik itu semasa masih hidup maupun setelah kematian mereka.⁴³ Maka, dapat dipahami bahwa berbuat baik kepada orang tua mencakup segala bentuk perlakuan baik dan benar kepada mereka, baik dalam memenuhi kebutuhan rohani maupun jasmani, serta melindungi mereka dari hal-hal yang membawa kemudharatan. Hal ini berlakuk saat mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal dunia, dan menjadi sarana untuk mendekati diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Kata *birrul walidain* secara eksplisit memang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Namun, konsep berbuat baik kepada orang tua sangat sering disebutkan dengan berbagai ungkapan yang berbeda. Istilah lain yang sering digunakan adalah "*ihsana*" dari kata *ihsan* yang berarti berbuat baik atau memperlakukan dengan baik. Dalam Al-Qur'an, kata "*ihsan*" beserta berbagai bentuk dan turunannya sangat sering muncul dan disebutkan berulang kali. Menurut *Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, kata "*ihsan*" disebutkan sebanyak 194 kali.⁴⁴

Menurut Raghīb Al-Asfahani, seperti yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, *ihsan* memiliki dua makna: pertama, memberikan nikmat kepada orang lain, dan kedua, melakukan perbuatan baik. *Ihsan* memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar "memberi nikmat atau nafkah." *Ihsan* bahkan memiliki makna yang lebih tinggi daripada "adil," karena adil berarti memperlakukan orang lain sama seperti memperlakukan diri sendiri, sementara *ihsan* berarti memperlakukan orang lain lebih baik daripada memperlakukan diri sendiri. Adil berarti mengambil hak diri sendiri dan memberikan semua hak orang lain, sedangkan *ihsan* berarti memberikan lebih

⁴³Hamid Bin Ya'qub Al-Farih, "Birrul Walidain Fi Al-Quran Al-Karim: Dirasah Maudhu'iyah," Jurnal Ad-Dirasat Al-Quraniyah Vol. 9, Tahun 2019, hlm. 180.

⁴⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Darul Hadis, 1996), hlm. 252-256.

banyak daripada yang diharuskan kepada orang lain dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya untuk diri sendiri.⁴⁵

Terdapat dua tingkatan *ihsan*: yang pertama adalah beribadah seakan-akan melihat Allah, yang membawa seseorang untuk mendekatkan diri, bertobat, dan menuju kepada-Nya. Jika tidak dapat melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihatmu. Ini merupakan bentuk *ihsan* terhadap Allah. Sedangkan *ihsan* terhadap sesama manusia berarti memenuhi hak-hak mereka dan tidak menzalimi mereka. Hakikat *ihsan* bervariasi sesuai dengan konteks pembicaraannya. Dalam konteks ibadah, hakikat *ihsan* adalah beribadah. Dalam konteks muamalah dengan sesama manusia, hakikat *ihsan* adalah menunaikan hak-hak sesama dan tidak menzalimi mereka, contohnya *ihsan* kepada orang tua.⁴⁶

Secara umum, *ihsan* dianggap lebih tinggi daripada *birr* karena mencakup konsep melakukan kebaikan dengan penuh kesadaran dan kualitas yang tinggi, sementara *birr* lebih merujuk pada pelaksanaan kewajiban dan perbuatan baik dalam arti umum.

Penggunaan istilah “*birr*” dalam hadits dan “*ihsan*” dalam Al-Qur’an menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam ajaran Islam tentang kebaktian kepada orang tua. Al-Qur’an menekankan dimensi spiritual dan kualitas terbaik dari perbuatan baik, sementara hadits memberikan panduan praktis dan konkret tentang bagaimana menerapkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kebaktian kepada orang tua, Al-Qur’an tidak hanya menekankan tindakan nyata, tetapi juga niat dan cara seseorang menjalankan kebajikan tersebut. Ini mencakup berbuat baik dengan sikap penuh kasih sayang, hormat, dan kesabaran, yang merupakan manifestasi dari *ihsan*. Dalam hadits, penekanan sering

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Dan Keeserasian Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm. 238.

⁴⁶ Amaul Husna, “Konsep Berbuat Baik Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Maudui),” (Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016), hlm. 21.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kali diberikan pada kewajiban sosial dan tindakan nyata yang harus dilakukan individu. “*Birr*” mencakup ketaatan dan kebajikan yang jelas dan dapat dilihat dalam tindakan sehari-hari, seperti menghormati, merawat, dan mentaati orang tua. Keduanya saling melengkapi dan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua dalam Islam.

b. Hukum dan Dasar Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Dalam pembahasan hukum berbuat baik kepada orang tua terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hukumnya wajib atau fardhu. Berkata Ibnu Hazim rahimahullah dalam kitab *Al-Ijma'* bahwa hukum *birrul walidain* adalah fardhu (wajib bagi masing-masing individu). Sedangkan Abu Ya'la Al-Hanbali dalam *Al-Mujarrad* mengatakan bahwa hukum *birrul walidain* adalah wajib.⁴⁷

Menurut Al-Maimuni seperti yang dikutip oleh Ibnu Muflih dalam kitabnya *Al-Adab As-Syar'iyah* mengatakan hukum *birrul walidain* adalah wajib asalkan tidak membawa kepada maksiat.⁴⁸

Dalil kewajiban *birrul walidain* telah banyak disebut dalam Al-Quran dan as-Sunnah. Dalam Al-Quran, perintah *birrul walidain* terdapat pada QS. Al-Baqarah ayat 83, QS. An-Nisa ayat 36, QS. Al-An'am ayat 151, QS. Al-Isra ayat 23-24, QS. Al 'Ankabut ayat 8, QS. Luqman ayat 14 dan 15, serta QS. Al-Ahqaf ayat 15. Adapun di sini penulis hanya memaparkan tiga dalil dari Al-Quran sebagaimana berikut:

⁴⁷ Al-Amin Al-Hajj Muhammad Ahmad, *Tha'at Al-Walidain Mataa Tajib 'alaa Al-Abna' Wa Mataa La Tajib*, (Beirut: Dar as-Shafwah, 2013), hlm. 3.

⁴⁸ Abdullah Muhammad Ibnu Muflih Al-Maqdisi, *Al-Adab Al-Syar'iyah*, Jilid 3, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1999), hlm. 462.

Allah SWT berfirman dalam surah An-Nisa' ayat 36:

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.⁴⁹

Kemudian perintah ini terdapat di dalam surah Al-Isra' ayat

23-24 yang berbunyi:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤)﴾

Artinya: Tuhanmu memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (23) Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil."⁵⁰

Selain itu, perintah berbuat baik kepada orang tua ada disebutkan dalam surah Luqman ayat 14:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنِينَ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۗ إِلَىٰ الْمَصِيرِ﴾

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-

⁴⁹ LPMQ, *Al-Qur'an...*, Juz 1, hlm. 113-114.

⁵⁰ *Ibid.*, Juz 2, hlm. 396.

Seterusnya adalah sebuah hadis yang juga diriwayatkan dari Abu Hurairah RA,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ قِيلَ مَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلْ الْجَنَّةَ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Sungguh celaka, sungguh celaka, sungguh celaka.” Para sahabat bertanya: “Siapa yang celaka, wahai Rasulullah?” Rasulullah SAW menjawab: “Orang yang sempat bertemu dengan kedua orang tuanya ketika salah satunya atau keduanya sudah tua, tetapi dia tidak bisa masuk surga (karena tidak berbakti kepada mereka).” (Hadis Riwayat Muslim)⁵⁵

Hadis ini adalah anjuran untuk berbakti kepada orang tua ketika mereka sudah renta dan tak berdaya dengan cara melayani, merawat, menafkahi atau lainnya. Pahala dari tindakan ini sangat besar dan merupakan faktor utama untuk masuk surga. Namun, sangat merugi bagi mereka yang tidak berbakti kepada orang tua, karena mereka telah melepaskan peluang besar untuk masuk ke surga.⁵⁶

c. Kedudukan dan Keutamaan Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Peranan orang tua dalam sebuah institusi kekeluargaan sangatlah penting karena mereka memiliki tanggungjawab yang begitu besar terhadap anak sehinggakan Allah SWT mengangkat derajat mereka pada derajat yang tinggi dan mulia di sisi-Nya, bahkan perintah untuk memenuhi hak mereka merupakan perintah kedua setelah perintah untuk beribadah kepada-Nya sepertimana yang tertuang dalam ayat-ayat yang sebagiannya sudah penulis tampilkan sebelumnya.

Berdasarkan firman-firman tersebut dapat kita pahami bahwa perintah berbuat baik kepada orang tua merupakan perintah

⁵⁵ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Ahya' Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1991), hlm. 1978.

⁵⁶ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jilid 11, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), hlm. 590.

langsung dari Allah dan menjadi satu kewajiban yang kekal bagi anak meskipun memiliki orang tua yang kafir. Jika anak berada dalam situasi demikian, hendaklah sang anak tetap berbakti dan berbuat baik kepada keduanya selama mana mereka tidak memerintahkan anak untuk berbuat maksiat atau menyekutukan Allah, namun jika keduanya memerintahkan demikian haruslah sang anak menolak dengan cara yang sopan dan baik.⁵⁷

Dalam pada itu, berbuat baik kepada orang tua memiliki keutamaan dan orang yang melaksanakan perintah ini bakal memperoleh ganjaran pahala yang sangat besar di sisi Allah SWT. Adapun keutamaan-keutamaan berbuat baik kepada orang tua adalah sebagai berikut:

1) Merupakan amal yang paling utama daripada berjihad di jalan

Allah SWT. Ini didasarkan pada hadis Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ اللَّهُ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَيَّ وَقِيَّتَهَا قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ بَرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwa dia berkata: "Saya bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah amalan yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya." Saya bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, berbakti kepada ibu bapak." Saya bertanya lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berjuang di jalan Allah." Abdullah berkata, Nabi telah mengabarkan amalan-amalan itu dan andaikata saya minta tambahan (bertanya lagi) niscaya Nabi menambahnya." (Muttafaqun 'Alaih)⁵⁸

2) Mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : إِنَّمَا سَمَّاهُمُ اللَّهُ أَبْرَاراً لِأَنَّهُمْ بَرُّوا الْآبَاءَ وَالْأَبْنََاءَ كَمَا أَنَّ لَوْلَدِكَ عَلَيْكَ حَقٌّ

⁵⁷Achmad Suhaili M.H, "Memahami Konsep Al-Qur'an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* Vol. 6, Tahun 2023, hlm. 245.

⁵⁸ Imam Bukhari, *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*, terj. Moh. Suri Sudahri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 45.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ibnu Makhlad menceritakan pada kami: Dari Isa bin Yunus: Dari Al-Washafi dari Maharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar, ia berkata, “Sesungguhnya Allah menamakan (orang-orang baik) itu dengan abrar, karena mereka berbuat baik kepada ayah-ayah dan kepada anak-anak mereka. Sebagaimana ayahmu memiliki hak atas kamu, kamu pun memiliki (hak atasnya).”⁵⁹

3) Ridha Allah terletak pada ridha kedua orang tua.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: "رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ"

Dari Abdullah bin Umar, dia berkata, “Ridha Tuhan terletak pada Ridha kedua orang tua dan kemurkaan Tuhan terletak pada kemurkaan kedua orang tua.”⁶⁰

4) Memperpanjang umur dan bertambah rezeki

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمُدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ وَيُزَادَ لَهُ رِزْقُهُ فَلْيَبِرْ وَالِدَيْهِ وَلْيَصِلْ رَحْمَهُ

Diriwayatkan dari Anas bin Malik R.A. bahwa dia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: ‘Barangsiapa yang ingin dipanjangkan usianya dan ditambahkan rezekinya, maka hendaklah dia berbakti kepada orang tuanya dan menyambung hubungan kekerabatannya.’” (Hadis Riwayat Ahmad)

5) Doa yang mustajab.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ لَا تُرَدُّ دَعْوَةُ الْوَالِدِ وَدَعْوَةُ الصَّائِمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ.

Dari Anas bin Malik RA, dia berkata Rasulullah SAW bersabda: “Tiga doa yang tidak tertolak yaitu doa orang tua, doa orang yang berpuasa dan doa seorang musafir.” (Hadis Riwayat Al-Baihaqi)

⁵⁹ Sanad hadis ini dha’if, di dalamnya terdapat Al-Washafi. Nama lengkapnya Abdullah bin Al-Walid, dia seorang yang lemah (dha’if). Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Nu’aim dalam kitabnya *Al-Hilyah* (7/81), Ibnu Adi dalam kitabnya *Al-Kamil* (4/5223), Ibnu Katsir menyebutnya dalam tafsirnya (1/443), dan Al-Albani mendha’ifkannya dalam *Al-Adab Al-Mufrad* (94).

⁶⁰ Hadis Riwayat Bukhari dalam *Adabul Mufrad* (2), Ibnu Hibban (2026), Tirmidzi (1900) dan Hakim (4/151-152).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Bentuk-Bentuk Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Sikap menghormati dan patuh kepada orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat struktur keluarga. Islam mengajarkan pentingnya melakukan kebaikan kepada kedua orang tua sebagai salah satu amal yang sangat diutamakan. Dengan menerapkan sikap ini, dapat terciptanya hubungan yang harmonis di antara anggota keluarga, dan nilai-nilai Islam dapat lebih mudah dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbuat baik kepada orang tua memiliki banyak bentuk yang dapat dilakukan oleh seorang anak, baik ketika orang tua masih hidup, setelah mereka meninggal dunia, maupun ketika mereka mencapai usia lanjut. Berikut adalah beberapa bentuk berbuat baik kepada orang tua yang bisa diamalkan:

- 1) Saat orang tua masih hidup.
 - a) Memuliakan dan menghormati orang tua
 - b) Menanggung dan menafkahi orang tua.
 - c) Merendahkan diri dihadapan kedua orang tua.
 - d) Berbicara kepada orang tua dengan perkataan yang lembut dan mulia.
 - e) Mendengarkan dan mematuhi.
 - f) Membantu dan merawat.
 - g) Mendoakan kedua orang tua.
- 2) Setelah orang tua meninggal dunia.

Berbuat baik kepada orang merupakan kewajiban yang tetap berlaku meskipun orang tua telah meninggal dunia. Ada beberapa bentuk berbuat baik kepada orang tua yang sudah meninggal, antara lain:

- a) Mengurus jenazah orang tua.

Mengurus jenazah orang tua atau *tajhaz al-janazah* adalah salah satu tanda penghormatan dan kebaktian yang sangat penting serta merupakan bagian dari kewajiban *birrul*

walidain yang sangat ditekankan dalam Islam. Anak-anak diharapkan untuk memandikan, mengkafani, menyalati, dan menguburkan jenazah orang tua mereka, jika memungkinkan dan sesuai dengan situasi yang mereka hadapi. Namun, jika anak-anak masih kecil atau tidak mampu melakukan tugas-tugas ini, tanggungjawab tersebut dapat dipindahkan kepada anggota keluarga yang lebih dewasa atau masyarakat setempat yang berkompeten.⁶¹

b) Mengafani jenazah orang tua.

Keikutsertaan anak dalam hal ini tidak hanya memudahkan proses, tetapi juga menunjukkan rasa penghormatan dan kebaktian yang lebih dalam kepada orang tua. Dalam hal pembelian kain kafan, idealnya menggunakan harta anak sebagai bentuk *birrul walidain* setelah wafatnya orang tua. Namun, jika anak tidak mampu membelinya, kain kafan dapat diambil dari harta orang tua dengan beberapa ketentuan yang berlaku, sesuai dengan ajaran Islam.⁶²

- c) Menyalati jenazah orang tua.
- d) Menguburkan jenazah orang tua.
- e) Memohon ampun dan mendoakan mereka.
- f) Melunasi hutang orang tua.
- g) Menggunakan harta yang ditinggalkan orang tua dengan baik.
- h) Melakukan badal haji untuk orang tua, jika mereka tidak sempat melaksanakan haji selama masih hidup mereka, tetapi dianggap mampu.
- i) Menziarahi kubur orang tua.
- j) Menjaga silaturahmi keluarga.

⁶¹ Ariej, "Studi Living Qur'an Implementasi Pemahaman Masyarakat Terhadap Surah Al-Nisa' Ayat 36 Tentang *Birr Al-Walidayn* Setelah Wafat Di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang," *REVELATIA: Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, No. 1, Tahun MMXX (Mei 2020), hlm. 88, kolom 9.

⁶² *Ibid.*

- k) Menjaga nama baik keluarga.
- l) Menyampaikan sedekah dan amal jariyah.
- 3) Untuk orang tua yang berusia lanjut (lansia).

Memperhatikan orang tua, terutama saat usia mereka lanjut adalah suatu kewajiban yang sangat dititikberatkan dalam Islam. Ketika orang tua telah berusia lanjut, mereka membutuhkan perhatian, pengertian, dan kasih sayang lebih dari sebelumnya. Hal ini karena kondisi fisik dan mental mereka mungkin sudah tidak sekuat dulu, dan mereka mungkin juga menghadapi kesulitan dalam melakukan aktivitas-aktivitas harian. Anak-anak diharapkan untuk tetap sabar, penuh pengertian, dan selalu berbuat baik kepada orang tua, meskipun mungkin terjadi situasi di mana merasa berat atau terbebani. Menghadapi orang tua yang sudah mencapai usia lanjut, bahkan yang sudah mengalami gangguan kognitif (pikun), memang bisa menjadi ujian kesabaran dan keikhlasan. Namun, sebagai seorang muslim, kita diajarkan untuk tetap bersikap baik dan memberikan perhatian yang penuh kasih kepada orang tua sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada orang tua, tanpa memandangi kondisi mereka. Sebagai anak, kita harus senantiasa mengingat wasiat Allah ini dan berusaha melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, kita tidak hanya mendapatkan keberkahan dari Allah, tetapi juga memberikan kenyamanan dan kebahagiaan kepada kedua orang tua kita. Antara bentuk-bentuk berbuat baik kepada orang tua lanjut usia adalah:

- a) Kesabaran dan pengertian.

Bersikap sabar dan penuh pengertian terhadap kondisi fisik dan mental orang tua yang sudah lanjut usia.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b) Perhatian dan kasih sayang.

Memberikan perhatian ekstra serta kasih sayang yang tulus kepada orang tua dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

c) Menjauhkan dari kesulitan.

Berusaha menjauhkan orang tua dari segala bentuk kesulitan dan memudahkan segala urusannya.

Amirullah Syarbini menambahkan mengenai bagaimana anak seharusnya bersikap terhadap orang tua yang berbeda agama. Islam mengajarkan penganutnya untuk selalu berperilaku baik terhadap kedua orang tua, terlepas dari perbedaan keyakinan agama. Dalam Islam, perbedaan agama antara anak dan orang tua tidak memutuskan hubungan nasab dan kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tua. Berikut adalah beberapa kiat berbuat baik kepada orang tua yang berbeda keyakinan⁶³:

a) Mempergauli orang tua dengan baik.

Islam menekankan pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua, tanpa memandang agama atau keyakinan mereka. Hal ini sejalan dengan konsep *rahmatan lil 'alamin*, di mana Islam diharapkan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Dengan berperilaku baik kepada orang tua, meskipun mereka belum menerima hidayah Allah, anak bisa menjadi contoh yang baik dan membawa mereka mendekati ajaran Islam.

b) Mendoakan orang tua agar mendapat hidayah.

Mendoakan orang tua agar mendapat hidayah Allah merupakan salah satu bentuk berbuat baik yang sangat dianjurkan dalam Islam. Nabi Ibrahim AS adalah contoh yang sangat baik dalam hal ini, di mana beliau tetap

⁶³ Amirulloh Syarbini, *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 77.

mendoakan dan mendakwahi kedua orang tuanya meskipun mereka tidak mengikuti ajaran Allah SWT. Ini menunjukkan pentingnya kesabaran, kebaikan hati, dan kegigihan dalam berdoa untuk kebaikan orang tua, serta keyakinan bahwa Allah memiliki kekuasaan penuh untuk memberikan hidayah kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

B. Literature Review

Terdapat beberapa penelitian tentang berbuat baik kepada orang tua yang pernah diteliti oleh beberapa orang. Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan, penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang terkait. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sahibi, dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Birrul Walidain Dalam Qs Al-Isro' Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Maraghi*, dari Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA), Universitas Islam Negeri Mataram, 2019. Pembahasan dalam penelitian tersebut berfokus pada tiga aspek, yaitu penafsiran, konsep makna *birr* yang dilihat dari bentuk semakna dengan Al-Quran dan tidak semakna dengan Al-Quran, serta bentuk perbuatan *birrul walidain*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab dan Mustofa Al-Maraghi sepakat mengenai ketiga-tiga aspek tersebut. Pertamanya, dari aspek penafsiran ayat orang tua memiliki posisi mulia di sisi Allah. Keduanya, dari segi konsep makna *birr* mereka setuju bahwa kebaikan merupakan bentuk *birr* yang semakna dengan Al-Quran. Adapun bentuk yang tidak semakna adalah *ihsan*, *al-kibara*, *uffin*, *qaulan kariima*, *janah*, dan mendoakan kedua orang tua. Ketiganya, bentuk-bentuk perlakuan *birrul walidain* yang ditemukan adalah berbakti, memelihara, memuliakan, dan mendoakan kedua orang tua. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah penulis tidak hanya berfokus pada penafsiran surah Al-Isra' ayat 23-24 sahaja, akan tetapi penulis turut membahas penafsiran ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tua. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode komparatif, sedangkan penulis menggunakan metode maudhu'i.

2. Abdul Labay, dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Kebaktian Terhadap Kedua Orang Tua: Kajian Tematik atas Diksi Al-Quran* dari Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020. Skripsi tersebut berfokus pada term *birr* dan *ihsan*. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa kata *birr* menurut Al-'Askari adalah tindakan berbuat baik kepada orang yang berhak mendapatkan kebaikan tersebut dan *ihsan* pula adalah suatu kebaikan yang kebaikannya sesuai dengan tujuan awalnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian ini berfokus pada pembahasan tentang konsep kebaktian yaitu mengenai term *birr* dan *ihsan* dengan menggunakan pendekatan kebahasaan. Sedangkan penulis lebih berfokus pada pembahasan tentang ayat-ayat yang mengandung kisah berbuat baik kepada orang menggunakan metode maudhu'i dan pendekatan kualitatif.
3. Muhaemin, dalam skripsinya yang berjudul *Konsep Berbakti Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis* dari jurusan Studi Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2021. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami konsep berbakti kepada orang tua dalam perspektif Al-Quran dan hadis. Hasil penelitian adalah Al-Quran memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada semua orang, terutama kepada orang tua dengan menggunakan term *ihsan*, *birr*, *kariima*, *ma'rufa* dan *walidain*. Perintah berbakti dan mentaati orang tua adalah wajib selagi tidak melanggar syariat Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah penulis membahas ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang tua dan implikasi dari kisah-kisah tersebut tentang perintah berbuat baik kepada orang tua. Sedangkan penelitian tersebut hanya membahas tentang term *ihsan*, *birr*, *ma'ruf*, *kariima* dan *walidain* berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan Hadis.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Muhammad Shodiq dengan judulnya *Ihsan Kepada Orang Tua: Tinjauan Tafsir Sosial Kontemporer*, Jurnal Al-Hikmah, volume 16, no. 1, STFI Sadra Jakarta tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ihsan kepada orang tua adalah wajib dan dinyatakan secara tegas dalam Al-Quran sebanyak 13 kali dan 7 kali dibarengkan dengan seruan Tauhid. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah pembahasan penelitian tersebut berdasarkan penfasiran dari *Tafsir al-Amthal fi Tafsir Kitabillah al-Munzal* karya Makarim Syairazi, sedangkan penulis melakukan pembahasan menggunakan penafsiran Ibnu Katsir, Hamka, dan Wahbah Az-Zuhaili.
5. Nihayatul Muhtajah, Aep Saepudin dan Arif Hakim, artikel jurnal dengan judul *Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surah Al-Isra' Ayat 23-24 tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua terhadap Pendidikan Akhlak di Keluarga*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 7, no. 2, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS Al-Isra' ayat 23-24 memiliki pelajaran tauhid dan akhlak, terutama tentang keluarga. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis karena penelitian ini berfokus pada bagaimana pendidikan berpengaruh dalam QS Al-Isra' ayat 23-24, sedangkan penelitian penulis berfokus pada implikasi dari kisah-kisah yang terdapat dalam QS. Maryam ayat 42-48, QS. As-Saffat ayat 102, dan QS. Yusuf ayat 4-5 dan 99-100 tentang perintah berbuat baik kepada orang tua.
6. Syifa Fauziningtyas Iskandar dan Ayi Sobarna, artikel jurnal dengan judul *Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat Luqman Ayat 14 tentang Berbuat Baik kepada Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Syukur*, Jurnal Riset Pendidikan Islam, volume 1, no. 1, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung tahun 2021. Artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui pendapat mufasir, menemukan esensi, mengetahui pendapat para ahli pendidikan dan bagaimana pendidikan dari QS Luqman ayat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

14 tentang berbuat baik kepada orang tua membentuk karakter syukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wajib berbakti kepada orang tua karena Islam sangat memandang mulia kedudukan orang tua, orang yang bersyukur tidak akan menyekutukan Allah SWT, dan orang tua harus menjadi *qudwah* dan menerapkan kebiasaan supaya anak-anak sentiasa bersyukur. Perbedaan antara penelitian penulis dan penelitian ini adalah bahwa penelitian pertama membahas ayat 14 QS Luqman tentang bagaimana berbuat baik kepada orang tua membentuk karakter syukur, sedangkan penelitian kedua berfokus pada implikasi kisah-kisah dalam Al-Qur'an tentang perintah berbuat baik kepada orang tua.

7. Zaimuddin, Ahmad Arifai dan Muyasaroh, artikel jurnal dengan judul *Akhlak Berbuat Baik Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran (Analisis QS Al-Isra': 23-24)*, Jurnal At- Tahfizh, *volume* 4, no. 1, terbitan Institut Islam Al-Quran Al-Ittifaqiyah Indralaya tahun 2022. Artikel jurnal ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk tindakan ihsan dan cara berbuat baik kepada orang tua serta bagaimana pandangan Al-Quran terhadap moralitas mempengaruhi cara berbuat baik kepada orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan pada indera dan fikiran manusia mengakibatkan manusia tidak dapat mencapai kebenaran dengan utuh dan berbuat kemungkaran, serta pengaruh dari modernisasi yang telah disalahgunakan fungsinya menyebabkan anak-anak hilang rasa sopan dan hormat kepada orang tua. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penelitian ini merupakan jenis penelitian *Living Qur'an* dan berfokus pada akhlak anak kepada orang tua berdasarkan perspektif QS Al-Isra ayat 23-24. Sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tematik dan membahas tentang iktibar kisah-kisah Al-Qur'an tentang perintah berbuat baik kepada orang tua.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Biografi Mufassir

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail bin ‘Amru bin Katsir bin Dhau’ bin Katsir bin Zar’ Al-Bashriy. Beliau lahir di Basrah desa Mijdal pada tahun 700 H / 1300 M dan wafat pada 774 H / 1373 M di Damaskus. Ibnu Katsir adalah salah satu ulama terkemuka dalam sejarah Islam yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadits, sejarah, dan fiqih. Beliau memang dikenal sebagai murid dari Ibnu Taimiyah, seorang ulama yang memiliki pengaruh besar dalam pemikiran Islam pada zamannya. Pendekatan dan prinsip penafsiran Al-Qur’an Ibnu Katsir sering kali mengikuti pemikiran dan metode penafsiran yang dikembangkan oleh Ibnu Taimiyah.⁶⁴

Karya-karya yang pernah dihasilkan oleh Ibnu Katsir antaranya kitab *Al-Bidayah wa Al-Nihayah* (terdiri dari 14 jilid) dalam bidang sejarah, *Al-Kutub Al-Sittah* dalam bidang hadits, dan *Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim* dalam bidang tafsir. Beliau dikenal karena karya-karyanya yang sangat besar dalam berbagai bidang ilmu Islam, terutama dalam tafsir Al-Qur’an. Pujian dari ulama-ulama setelahnya menegaskan pentingnya kontribusinya dalam dunia keilmuan Islam. Adz-Dzahabi dan Al-Suyuthi adalah dua contoh ulama terkemuka yang memberikan apresiasi tinggi terhadap karya dan kontribusi Ibnu Katsir dalam bidang tafsir.⁶⁵

Dalam penafsirannya, Ibnu Katsir menggunakan metode *tafsir bil ma’thur* yang dominan menggunakan riwayat atau hadis, pendapat sahabat, dan *tabi’in*, meskipun sesekali menggunakan rasio atau penalarannya. Adz-

⁶⁴ Sunaryanto, “Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Al-Qur’an”, jurnal *El-Hikmah: Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, Tahun 2022, hlm. 41.

⁶⁵ Maliki, “Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya,” *Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* Vol. 1, Tahun 2018, hlm. 77.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dzahabi menyatakan bahwa Ibnu Katsir menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis, dan penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad para sahabat dan tabi'in. Ibnu Katsir menganggap metodenya sebagai *ahsan al-Thuruq al-Tafsir* (metode penafsiran terbaik).⁶⁶

Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Ibnu Katsir menggunakan metode *muqaran*, yaitu membandingkan ayat-ayat yang mirip, membandingkan ayat dengan hadis yang tampak bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir. Dari segi keluasan, tafsirnya bersifat analitis, menjelaskan kosa kata, arti yang diinginkan, tujuan ayat, keindahan susunan kalimat, *istinbat*, serta *munasabah* antara ayat dan surat dengan merujuk pada hadis, riwayat sahabat, dan tabi'in.⁶⁷

Dalam menyusun tafsirnya, beliau mengikuti urutan mushaf Utsmani, mulai dari surah Al-Fatihah hingga An-Nas. Meskipun demikian, tafsir ini bisa juga dikategorikan semi tematik (*maudhu'i*) karena ia mengelompokkan ayat-ayat yang terkait dalam satu konteks pembahasan untuk menjelaskan ayat yang sedang diuraikannya.⁶⁸

2. Biografi Hamka

Hamka atau nama lengkapnya Abdul Malik bin Abdul Karim bin Amrullah bin Abdullah bin Shalih lahir pada 16 Februari 1908 di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat⁶⁹ dan meninggal di Jakarta pada 24 Juli 1981.⁷⁰ Hamka merupakan susuk otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat serta memiliki kemahiran bahasa arab

⁶⁶ Nabila Fajriyanti Muhyin dan Muhammad Ridwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* Vol. 8, Tahun 2023, hlm. 151.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 153, kolom 6.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 156, kolom 1.

⁶⁹ Hidayah Pratami, "Karakteristik Dakwah Buya Hamka", (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020), hlm. 21.

⁷⁰ Adli Yaacob dan Mohd. Hafizul Faiz Hashim, "Falsafah Dan Konsep Sastera Islam Oleh Hamka: Satu Tinjauan Ringkas Terhadap Beberapa Karyanya," *International Journal of Humanities, Philosophy and Language* Vol. 5, Tahun 2022, hlm. 73.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang tinggi. Beliau juga adalah seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Perjalanan intelektual Hamka dilatarbelakangi perkembangan Islam sebagai wacana pembaharuan yang berlaku di Mekah dan Madinah pada abad ke-19. Dalam konteks ini, Hamka berada di tengah-tengah perubahan yang signifikan dalam pemikiran keagamaan di Nusantara, terutama di Sumatera Barat. Hamka harus menavigasi antara tradisi adat dan thareqat yang kuat di lingkungannya dengan arus pemikiran baru yang membawa konsep-konsep modern dalam Islam. Langkah Hamka untuk menapaki dunia ilmu pengetahuan adalah mencoba untuk memahami dan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan konsep-konsep modern dalam Islam, sehingga dapat membawa perubahan yang positif dalam masyarakatnya.⁷¹

Ayahnya bernama Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) adalah pendiri dari Sumatra Thawalib, yang merupakan ulama besar yang terkenal di Minang. Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang bergelar Bagindo Nan Batuah.⁷²

Pada tanggal 5 April 1929, Hamka bernikah dengan Siti Raham binti Endah Sutan dan dari perkawinan tersebut mereka dugaruniai sepuluh orang anak.⁷³ Pada 21 Mei 1981 Hamka memilih untuk meletakkan jabatan sebagai ketua MUI dan pada 24 Juli 1981 Hamka menghembuskan nafasnya yang terakhir di usia 73 tahun.⁷⁴

Tafsir Al-Azhar merupakan karya monumental Hamka. Nama *Tafsir Al-Azhar* berasal dari nama Masjid Al-Azhar yang namanya diberikan oleh Syaikh Mahmoud Syaltout sewaktu berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara pada Desember 1960. Tafsir ini lengkap 30 juz penafsirannya, dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Penulisan tafsir ini sebenarnya telah

⁷¹ Pratami, *op.cit.*, hlm, 23.

⁷² Haidar Musyafa, *Hamka (Sebuah Novel Biografi)*, (Jakarta: Imania, 2016), hlm. 23.

⁷³ Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm.

107.

⁷⁴ Rita Musdianti, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)", *Tesis Magister*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018, hlm. 53.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimulai sejak tahun 1962 dan dimulai dari juz ke-18, surah Al-Mu'minun. Penulisan tafsir ini berhasil diselesaikan ketika Hamka di dalam penjara di mana ketika itu dia dituduh melakukan tindakan subversif terhadap pemerintahan Soekarno.⁷⁵

Dalam tafsirnya, Hamka menggunakan metode *tafsir bi al-iqtiran*, yang memadukan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan *tabi'in*, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir terkemuka, dengan penjelasan ilmiah (*ra'yu*), terutama untuk ayat-ayat *kauniyah*. Selain metode *tafsir bil ma'tsur*, beliau juga menerapkan *tafsir bi al-ra'y*, menggunakan berbagai pendekatan umum seperti bahasa, sejarah, sosio-kultural, geografi, dan cerita masyarakat untuk mendukung tafsirnya. Corak penafsirannya didominasi oleh pendekatan *adabii wa ijtimai'i*, mencerminkan latar belakang Hamka sebagai sastrawan, dengan bahasa yang dapat dipahami semua golongan dan penjelasam yang sesuai dengan kondisi sosial dan politik saat itu.⁷⁶

3. Dr. Wahbah Az-Zuhaili

Wahbah bin Musthafa Az-Zuhaili Abu 'Ubadah atau lebih dikenal dengan Wahbah Az-Zuhaili adalah seorang tokoh ulama kontemporer yang sangat dihormati, terutama di bidang tafsir dan fiqih. Beliau dilahirkan di Dair 'Atiyah, Damaskus, Suriah pada tanggal 6 Maret 1932 dan wafat pada tahun 2015. Ayahnya, Musthafa Az-Zuhaili adalah seorang penghafal Al-Qur'an dan banyak melakukan kajian terhadap kandungannya. Ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa'dah, yang dikenal kuat berpegang teguh pada ajaran agama.⁷⁷ Beliau adalah ulama yang hidup di abad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali

⁷⁵ Ibid., hlm. 57-58.

⁷⁶ Avif Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, 2016, hlm. 31.

⁷⁷ Ariyadi, "Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili," *Jurnal Hadratul Madaniyah* Vol. 4, Tahun 2017, hlm. 32.

Muhammad Al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.⁷⁸

Dr. Badi' As-Sayyid Al-Lahlam dalam biografi Wahbah Az-Zuhaili yang berjudul “*Wahbah Az-Zuhaili al-‘Alim, al-Faqih, al-Mufasssir*” menyebutkan bahwa Wahbah Az-Zuhaili memiliki 199 karya tulis selain jurnal.⁷⁹ Dr. Badi' juga mengumpamakan produktivitas Wahbah Az-Zuhaili dalam menulis dengan Imam As-Suyuthi yang telah menulis 300 judul buku di masa lampau.⁸⁰ Karya-karyanya mencakup berbagai bidang seperti fiqih, tafsir, hadits, dan ilmu-ilmu Islam lainnya. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Tafsir Al-Munir*, sebuah tafsir Al-Qur'an yang sangat komprehensif dan digunakan secara luas.

Tafsir Al-Munir terdiri dari 16 jilid besar dengan sekitar 10.000 halaman dan pertama kali diterbitkan pada tahun 1991 di Damaskus oleh Dar al-Fikr.⁸¹ Kitab ini ditulis untuk memudahkan para pengkaji ilmu keIslaman. Salah satu aspek menarik dari kitab tafsir ini adalah penjelasan korelasi (*munasabah*) antar ayat yang sering disampaikan Az-Zuhaili. Beliau juga menggunakan metode tafsir tematik dengan membahas ayat-ayat tertentu seperti tentang jihad, hukum kriminal, warisan, nikah, jual beli, *riba*, dan *khamar*.⁸² Metode penafsirannya menggabungkan *ma' tsur* dengan *ra'yi* (*iqtiran*). Dalam urutan penafsiran, Az-Zuhaili mengikuti urutan *mushaf* Utsmani, dari Al-Fatihah hingga An-Nas, menggunakan metode *tahlili* yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara urut dan tertib sesuai dengan urutan dalam *mushaf*.⁸³

⁷⁸ Hermansyah, “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili,” *Jurnal El-Hikmah* Vol. 8, Tahun 2015, hlm. 20.

⁷⁹ Siti Halimah, “Nilai-Nilai Ibadah Puasa Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter,” *Journal of Islamic Education* 5, no. 2, Tahun MMXX (November 2020), hlm. 104, kolom 1.

⁸⁰ Hermansyah, *Studi Analisis...*, hlm. 22.

⁸¹ Islamiyah, “Metode Dan Corak Kitab Al-Tafsir Al-Munir,” *Al-Thiqah* Vol. 5, Tahun 2022, hlm. 30.

⁸² *Ibid.*, hlm. 32.

⁸³ *Ibid.*, hlm. 35.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penafsiran Ibnu Katsir, Hamka, dan Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat tentang kisah berbuat baik kepada orang tua dalam QS. Maryam ayat 42-48, QS. As-Saffat ayat 102, dan QS. Yusuf ayat 4-5, 93, dan 99-100 menekankan pentingnya kasih sayang, hormat, dan ketaatan kepada orang tua dalam Islam. Dari surah Maryam, adanya pendekatan lembut dan penuh hormat dalam menyampaikan kebenaran kepada orang tua, meskipun mereka berada dalam kesalahan. Surah As-Saffat menunjukkan ketaatan dan pengorbanan anak terhadap perintah orang tua sebagai ujian dari Allah. Sementara itu, surah Yusuf menyoroti kepedulian mendalam Nabi Yusuf terhadap kesejahteraan emosional dan fisik ayahnya, serta sikap hormat dan penghargaan yang diberikan kepada orang tuanya. Keseluruhan kisah ini menggambarkan bahwa berbuat baik kepada orang tua melibatkan empati, pendekatan bijaksana, ketaatan, dan penghargaan yang mendalam yang mencerminkan prinsip berbuat baik yang sangat dititikberatkan dalam ajaran Islam.
2. Iktibar yang dapat diambil dari kisah-kisah tersebut adalah: i) menggunakan kebijaksanaan dan kelembutan ketika berkomunikasi dengan orang tua, ii) ketaatan kepada orang tua merupakan manifestasi ketaatan kepada Allah, iii) menghormati otoritas keluarga, iv) kepedulian terhadap kesejahteraan orang tua dan v) merendah hati di hadapan orang tua, terlepas dari posisi yang dimiliki.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak kekurangan, yang sepenuhnya berasal dari diri penulis. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa topik ini perlu dilateruskan dan diperluas melalui berbagai penelitian ilmiah dan pendekatan yang beragam.

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan tema ini, diharapkan dapat melakukan penelitian dari sudut yang berbeda misalnya, meneliti apakah penggunaan teknologi seperti *WhatsApp*, *video call*, dan lain-lain dapat memudahkan anak dalam berkomunikasi, memeriksa keadaan, atau memberikan bantuan kepada orang tua, yang pada akhirnya dapat dianggap sebagai bentuk berbuat baik kepada orang tua.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Al-Imam Al-Hafidz Ibnu Hajar. 2008. *Fathul Baari*. Jilid 29. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Fayumi, Ahmad bin Muhammad bin Ali. 2009. *Al-Mishbah Al-Munir Fi Gharib As-Syarh Al-Kabir*. Jilid 1. Lubnan: Maktabah Lubnan.
- Al-Hajj Muhammad Ahmad, Al-Amin. 2013. *Tha'at Al-Walidain Mataa Tajib "alaa Al-Abna" Wa Mataa La Tajib*. Beirut: Dar as-Shafwah.
- Al-Hajjaj, Muslim bin. *Shahih Muslim*. 1991. Jakarta: Dar Ahya' Al-Kutub Al-'Arabiyah.
- Al-Khalidi, Shalah 'Abdul Fattah. 2017. *Mudah Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4. Jakarta Selatan: Maghfirah Pustaka.
- Al-Qaththan, Manna'. 1995. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Alfaruqy, Muhammad Zulfa. 2020. *Psikologi Milenial*. Semarang: Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Alviyah, Avif. "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. XV, No. 1, Januari 2016. Lamongan: STAI Sunan Drajat Lamongan.
- An-Nawawi, Imam. 2014. *Syarah Shahih Muslim*. Jilid 11. Jakarta: Darus Sunnah.
- Ansari, Ismail. "Metodologi Pendidikan Al-Ibrah Dalam Al-Qur'an: Kajian Historis-Pedagogis Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Dalam Surat Maryam Ayat 42-48." *Ilmiah Didaktika*, Vol. XII, No. 1, Agustus 2011. Kuala Lumpur: Program Doktorat Universiti Sains Malaysia.
- Ariej. "Studi Living Qur'an Implementasi Pemahaman Masyarakat Terhadap Surah Al-Nisa' Ayat 36 Tentang Birr Al-Walidayn Setelah Wafat Di Desa Omben Kecamatan Omben Kabupaten Sampang." *REVELATIA: Ilmu Al-Qur'an Dan*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tafsir, Vol. I, No. 1, Mei 2020. Sampang: MI Nurul Hidayah Temoran Omben.

Ariyadi. “Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili.” *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. IV, No. 1, Juni 2017. Palangka Raya: Universitas Muhammadiyah Palangka Raya.

Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 8. Depok: Gema Insani.

———. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 12.

———. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 6.

———. 2016. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 7.

Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 1996. *Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim*. Mesir: Darul Hadis.

Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail. 2016. *Shahih Al-Bukhari*. Karachi: Al-Bushra.

Bukhari, Imam. 2008. *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-Hadits Akhlak*. Indonesia. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Faris, Ibnu. 1979. *Mu’jam Maqayis Al-Lughah*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.

Hadi, Syofyan. 2021. *Tafsir Qashashi*. Jilid 1. Serang: Penerbit A-Empat.

———. 2021. *Tafsir Qashashi*. Jilid 2.

Halimah, Siti. “Nilai-Nilai Ibadah Puasa Yang Terkandung Dalam Kitab Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu Karya Wahbah Az-Zuhaili Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter.” *Journal of Islamic Education*, Vol. V, No. 2, Nopember 2020. Pasuruan: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) PGRI Pasuruan.

Hamka. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

———. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 8.

———. 1990. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5.

Hamsa, H. Abd. Rahman Fasih, dan Muhammad Irwan. 2019. *Kajian Kesusastraan Modern Kisah Nabi Yusuf AS*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.

Harahap, Iqbal. 2014. *Ibrahim Bapak Semua Agama*. Tangerang: Lentera Hati.

Hariyanto, Muhsin. “Jangan Katakan ‘Uf,’” t.t.

Hasan, Muhammad, dkk. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Kartasura: Tahta Media Group.

Hermansyah. “Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaily.” *Jurnal El-Hikmah*, Vol. VIII, No. 1, Desember 2015.

Hidayat, Adi. “Perbedaan Makna Kata Abi, Buya, Abati, Ummi Dalam Bahasa Arab,” dalam <https://youtu.be/CWpdzFYExpE?si=l9UHgok-E7OsowKR>. Diakses pada Ahad, 30 Juni 2024, pukul 12.15 WIB.

Husna, Asmaul. “Konsep Berbuat Baik Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Maudui).” 2016. Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Ibnu Muflih Al-Maqdisi, Abdullah Muhammad. 1999. *Al-Adab Al-Syar’iyyah*. Jilid 3. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.

Ilyas, Yunahar. 2013. *Kuliah Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Itqan Publishing.

Isa Asyur, Ahmad. 2014. *Berbakti Kepada Ayah Bunda*. Depok: Gema Insani.

Islamiyah. “Metode Dan Corak Kitab Al-Tafsir Al-Munir.” *Al-Thiqah*, Vol. V, No. 2, Oktober 2022. Bangkalan: Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan, Indonesia.

Katsir, Ibnu. 2013. *Kisah Para Nabi: Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa*. Jakarta: Ummul Qura.

———. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

- _____. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7.
- _____. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4.
- LPMQ. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Juz 3. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- _____. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Juz 2.
- _____. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Juz 1.
- Maliki. "Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya." *Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, Vol. I, No. 1, Januari-Juni 2018. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mardan. 2010. *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka Mapan.
- Masruroh, Lina. 2020. *Komunikasi Persuasif Dalam Dakwah Konteks Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Metro, Harian. "Pukul Ibu Hingga Mati Karena Tidak Sediakan Sarapan," https://www.hmetro.com.my/global/asia/2024/02/1057386/pukul-ibu-hingga-mati-kerana-tidak-sediakan-sarapan?utm_source=WA-HM&utm_medium=social&utm_campaign=WATraffic. Diakses pada Ahad, 4 Februari 2024, pukul 11.57 WIB.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, dan Muhammad Ridlwan Nasir. "Metode Penafsiran Ibnu Katsir Dalam Tafsir Al- Qur ' an Al -Adzim." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, Vol. VIII, No. 1, Juni 2023. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mukarromah, Oom. 2013. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musdianti, Rita. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf AS (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." Yogyakarta: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muslim, Musthafa. 2000. *Mabahits Fi At-Tafsir Al-Maudhu'i*. Damsyiq: Dar al-Qalam.

Musyafa, Haidar. 2016. *Hamka (Sebuah Novel Biografi)*. Jakarta: Imania.

Neizma Wedya, Era. "Terkuak, Anak Bunuh Ayah Dan Ibu Kandung Di Musi Rawas Gegara Tak Diberi Uang Beli Rokok," dalam <https://sumsel.inews.id/berita/terkuak-anak-bunuh-ayah-dan-ibu-kandung-di-musi-rawas-gegara-tak-diberi-uang-beli-rokok>. Diakses pada Ahad, 4 Februari 2024, pukul 10.15 WIB.

Oxford University. "Study Finds 'Significant Increase' in Child-To-Parent Violence in Lockdown," dalam <https://www.ox.ac.uk/news/2020-08-19-study-finds-significant-increase-child-parent-violence-lockdown>. Diakses pada Ahad, 4 Februari 2024, pukul 19.03 WIB.

PEGS. "Child to Parent Abuse: Supporting Parents and Professionals," dalam <https://www.pegsupport.co.uk>. Diakses pada Ahad, 4 Februari 2024, [ukul 13.35 WIB.

Pratami, Hidayah. 2020. "Karakteristik Dakwah Buya Hamka." Institut Agama Islam Negeri Metro.

Prihantini, Ainia. 2015. *Master Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: B First.

Rusydi. 1983. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Shihab, M.Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Dan Kesorasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, Quraish, Sahabuddin, dkk. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jilid 3. Jakarta: Lentera Hati.

———. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jilid 1.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suhaili M.H, Achmad. “Memahami Konsep Al-Qur’an Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orangtua Dalam Islam.” *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Hadist*, Vol. VI, No. 2, Juni 2023. Jawa Timur: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo.
- Sunaryanto. “Membaca Ulang Metodologi Tafsir Ibnu Katsir Dalam Menafsirkan Al-Qur’an.” *El-Hikmah: Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. XVI, No. 7, Januari 2022. Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Al-Hikmah Jakarta.
- Syarbini, Amirulloh. 2011. *Keajaiban Berbakti Kepada Orang Tua*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tulung, Jeane Marie, dkk. 2019. *Generasi Milenial Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 2008. *Mu’jam Al-Lughah Al-’Arabiyah Al-Mu’asharah*. Jilid 1. Kairo: ’Alim al-Kutub.
- Warson Munawwir, Ahmad. 1997. *Kamus Arab - Indonesia Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Ya’qub Al-Farih, Hamid Bin. 2011. “Birrul Walidain Fi Al-Quran Al-Karim: Dirasah Maudhu’iyyah.” *Ad-Dirasat Al-Quraniyah* 9.
- Yaacob, Adli, and Mohd. Hafizul Faiz Hashim. “Falsafah Dan Konsep Sastera Islam Oleh Hamka: Satu Tinjauan Ringkas Terhadap Beberapa Karyanya.” *International Journal of Humanities, Philosphy and Language* 5, no. 17 (2022): 70–82. <https://doi.org/10.35631/IJHPL.517006>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BIODATA PENULIS

Nama : Ainul Fadhlina binti Shahabudin
Tempat/Tgl. Lahir : Perak, 4 Agustus 1996
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat Rumah : Kampung Sandar Halu Luat, 33400,
Lenggong, Perak, Malaysia
No. Telp/HP : 0175993816
Nama Orang Tua : Shahabudin bin Ariffin (Ayah)
Norwaida binti Ismail (Ibu)



RIWAYAT PENDIDIKAN:

SD : Sekolah Kebangsaan Lenggong : Lulus Tahun 2008
SMP : Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah : Lulus Tahun 2011
SMA : Sekolah Raja Perempuan Ta'ayah : Lulus Tahun 2013
DIPLOMA : Universiti Sultan Zainal Abidin : Lulus Tahun 2016

PENGALAMAN ORGANISASI:

Biro Unit Akademik & Pendidikan Persatuan Kebangsaan Pelajar-Pelajar
Malaysia di Indonesia (PKPMI) Pekanbaru Tahun 2019/2020.

KARYA ILMIAH:

-

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.